Kata Pengantar

Prof. Drs. Jakob Sumardjo

Dr. Arthur S. Nalan, S.Sen., M. Hum.

PENGANTAR SEJARAH DAN KONSEP ESTETIKA

LINGGA AGUNG

LINGGA AGUNG

Untuk
Atang Sobandi Partawijaya
(1940-2008)

Kata Pengantar I

Prof. Drs. Jakob Sumardjo

Dosen dan Budayawan

Tahun 1980-an tiga orang pelajar setingkat SMA dari Kota Ontario, Kanada, berkunjung ke Bandung. Dua orang adalah pelajar perempuan dan seorang pelajar lelaki. Yang menarik perhatian adalah pelajar lelaki itu ke mana-mana membawa buku tak begitu tebal, sebuah *paperback*, yang ternyata berisi kutipan-kutipan esensial dari pemikir-pemikir Barat, mulai dari Plato sampai Einstein.

Saya waktu itu adalah guru Sejarah di sebuah SMA di Bandung. Saya sendiri belum pernah menemukan buku semacam itu dan ingin sekali membacanya. Nampaknya bagian-bagian terpilih dari pemikiran tokoh-tokoh tersebut. Peristiwa itu menimbulkan pikiran dan pertanyaan, "Mengapa anak-anak setingkat SMA di Kanada telah gemar membaca buku semacam filsafat itu, yang di Indonesia seorang mahasiswa pun belum tentu mau membacanya?"

Bahwa filsafat sudah dikenalkan kepada anak-anak sekolah di dunia Barat, kiranya ingat terjemahan buku filsafat untuk anak-anak remaja, bahkan tingkat SMP, *Dunia Sophie*, karangan guru sekolah menengah di Norwegia, Jostein Gaarder, pada tahun 1996 di Indonesia. Ini berarti bahwa sejak SMP anak-anak sekolah telah dikenalkan pada filsafat di dunia Barat. Sedangkan di Indonesia baru diajarkan di perguruan tinggi.

Buku Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika karangan Lingga Agung ini seharusnya sudah dibaca oleh anak-anak SMA dalam pelajaran Seni Rupa. Kenyataanya buku ini ditulis sebagai matakuliah Estetika yang diajarkan pada para mahasiswa seni dan desain. Buku ini ditulis dalam gaya bahasa umum yang mudah dimengerti, dalam arti tidak menggunakan bahasa ilmiah kefilsafatan.

Penjelasan-penjelasan disertai foro-foto karya seni yang relevan dan berwarna. Umumnya buku-buku filsafat memang tak ada gambar-gambarnya. Penyertaan gambar-gambar ini menunjukan bahwa buku ini ditunjukan bagi para pemula

yang mencoba mengenal apa itu Estetika. Dengan demikian baru pada tingkat pascasarjana para mahasiswa kita gemar membaca buku filsafat yang sudah dibaca para pelajar SMA Kanada tadi.

Sebagai buku pengantar atau pengenalan pertama, Lingga Agung mengenalkan seluruh khazanah estetika yang umumnya dipelajari sekarang ini, yaitu Estetika Barat, Estetika Timur (India, Cina, Jepang), Estetika Islam, dan Estetika Nusantara yang belum banyak digali. Tentu saja semuanya dikenalkan secara garis besar saja. Masih diperlukan tingkat selanjutnya untuk mendalaminya dalam mata kuliah khusus.

Buku semacam ini sedikit penulis Indonesia yang berminat menuliskannya. Cara termudah adalah menerjemahkan buku semacam ini yang diterbitkan dan ditulis oleh para sarjana Barat untuk kepentingan perkuliahan seni rupa Barat. Hal ini pun juga belum pernah dilakukan, dan kemungkinan juga masih cukup sulit dipahami oleh para mahasiswa pemula.

Buku semacam ini lebih ditekankan untuk membangun apresiasi seni rupa bagi para pemula, yang sudah saya singgung, yakni di tingkat sekolah menengah, bukan untuk membina profesionalisme di bidang seni rupa yang lebih teknis filosofis. Memang namanya juga pengantar untuk mengenalkan pertama kali bidang filsafat seni yang rata-rata dianggap cukup rumit untuk dipelajari. Dengan mencoba buku *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika* ini, pembaca akan dikenalkan adanya berbagai jenis filsafat seni dan konsep-konsep estetika yang amat beragam dalam sejarah umat manusia.

Bandung, 29 Juli 2017

Kata Pengantar II

Dr. Arthur S. Nalan, S.Sen., M. Hum

Dosen, Dramawan, dan Budayawan

Sejak Baumgarten (1714-1762) memperkenalkan istilah estetika sebagai filosofis tentang keindahan perseptual (Goldman dalam Suryajaya, 2016:2). Sejak itu semua orang dalam perjalanan sejarah seni memanfaatkan istilah ini untuk melakukan proses "mengenali-memahami-menghayati" karya seni. Estetika menjadi akrab ditelinga para akademisi seni, tetapi tidak banyak yang mau mencoba menuliskan bagian dari disiplin filsafat seni ini, baik secara sederhana maupun secara rumit. Salah satu hasil pengamatan lapangan, seringkali ketika membicara-kan estetika "mimik" wajah mahasiswa "mengerutkan kening" dan di balik itu nampak seperti "bingung", "ogah", dan "malas". Mungkin karena mendengar kata estetika, filsafat seni, atau menganggap dosennya terlalu banyak bicara, sehingga kesannya mahasiswa tak mau tahu tentang estetika. Padahal proses "mengenali-memahami-menghayati" estetika sangat diperlukan bagi mahasiswa kesenian.

Lingga Agung sebagai dosen muda di program studi DKV (Desain Komunikasi Visual) Fakultas Industri Kreatif, Telkom University Bandung, mencoba menuliskan sebuah buku ajar Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika. Sengaja dibuat untuk "menjembatani" mahasiswa di lingkungannya yang rata-rata berusia remaja, karena itu bahasa komunikasinya lebih "melayani" kawula muda. Pendekatan yang dipakainya adalah pendekatan sejarah, dianggap sebagai "jalan masuk" menuju proses pengenalan tentang estetika.

Studi seni *(art studies)* dalam cabang seni apapun sesungguhnya takan lepas dari estetika. Buku *Problematika Seni* yang pernah ditulis Susan K. Langer menjadi salah satu "pengenalan" estetika yang banyak orang menyebutnya "rumit", mungkin karena contoh-contohnya yang diperbincangkan berbeda dengan "persepsi" para mahasiswa seni di Indonesia. Padahal tulisan Langer sebenarnya sederhana untuk dipahami. Sekali lagi "persepsi" bisa beda dan banyak perbedaannya. Termasuk

ketika orang membaca buku ini, anggapan-anggapan berbeda sangat mungkin terjadi.

Wajar itu terjadi karena sekarang ini berkembang pemahaman tentang *aestheticization of everyday life* yang merupakan klaim bahwa pemisahan antara kesenian dan kehidupan sehari-hari telah terkikis. Ada dua pengertian: (1) seniman mulai mengambil objek dari kehidupan sehari-hari dan menjadikannya objek seni; (2) orang mulai memproyeksikan kehidupan sehari-hari secara estetis melalui gaya dalam pakaian, penampilan, dan alat-alat rumah tangga. Proses ini mungkin mencapai titik di mana orang melihat diri dan lingkungan sekitar mereka sebagai objek seni (Abercrombie, 2010: 9-10). Meleburnya estetika dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan sehari-hari dengan estetika, sebenarnya bukan sesuatu hal yang baru. Masyarakat etnik, sub-etnik di Indonesia telah lama memiliki "estetisasi kehidupan sehari-hari" karena konsep harmoni-disharmoni, konsep estetika paradoks yang telah diwarisi lama. Menjadi penting dihubungkan dengan upaya-upaya penulis buku ini dalam "menjembatani" proses studi terhadap "estetika dasar" bagi mahasiswa seni.

"Estetika dasar" dalam istilah saya didudukan sebagai bagian awal pengetahuan tentang estetika. Sebagaimana penulis buku ini mencatatkan kembali dasar-dasar estetik, kesejarahan estetika Barat, estetika Timur, termasuk estetika Nusantara. Modal seperangkat pengetahuan tentang estetika bagi mahasiswa seni menjadi upaya yang patut dihargai, karena tak banyak dosen yang menuliskan perihal seluk-beluk estetika. Salah satu yang menarik bagi saya, bagaimana penulisnya mengangkat persoalan dinamika sosial dalam konteks estetika perkotaan (kasus 17 Taman Tematik di Kota Bandung) tempat tinggal penulisnya, juga contoh lainnya yang "dekat" dengan persoalan melatih kepekaan (sensitivitas) mahasiswa Desain Komunikasi Visual (DKV).

Meskipun buku ajar ini baru merupakan "pengantar" tetapi menjadi penting, ketika mulai tumbuh dan berkembang dosen-dosen muda menulis estetika. Studi estetika selalu "menarik" untuk dikenalkan meskipun berulang-ulang, sebagai contoh Martin Suryajaya dengan buku Sejarah Estetika (2016) cukup memberi banyak pengetahuan baru bagi yang mungkin sudah melupakan sejarah estetika. Demikian pula buku yang ditulis Lingga Agung ini.

Pendek kata, estetika memiliki "sihir estetik" karena selalu penasaran untuk dimiliki dan dibaca. Mahasiswa dan dosen seni sebaiknya memiliki dan membacanya. Jembatan kecil dalam bahasa Sunda disebut Rawayan, anggap saja buku ini pun sebagai jembatan kecil untuk mengenali yang lebih besar, yakni dunia estetika.

Bandung, 2 Agustus 2017

Pengantar

Buku *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika* ini ditulis berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Estetika yang diampu oleh penulis di Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV), Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung. Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika kiranya penting bagi mahasiswa seni dan desain pada umumnya mengingat media sosial telah membuat istilah estetika sangat rentan untuk disalahartikan. Kita tahu, istilah "*a e s t h e t h i c*" begitu popular di dunia maya. Kata tersebut, *pertama*, sering kali digunakan muda-mudi khususnya anak kuliahan sebagai caption untuk memberikan kesan nyeni ataupun terlihat *artsy*; *kedua* sebagai bahan lelucon, misalnya digunakan sebagai meme untuk merespons fenomena sosial budaya yang sedang hits khsusnya dalam semesta kesenian dan desain. Apakah hal tersebut menjadi permasalahan yang besar? Jawabannya bisa ya juga tidak. Akan tetapi mempelajari estetika secara mendasar akan membantu kita untuk lebih memahaminya sehingga ilmu tersebut tidak akan dianggap sebagai kosmetik belaka. Oleh sebab beberapa hal tersebut buku ini tulis tujuannya jelas, agar muda-mudi khususnya anak kuliahan utamanya seni dan desain dapat mempelajari estetika dengan baik dari awal mula sekali perkembangan sejarah dan konsepnya sehingga dapat membantu mereka dalam berwacana dan berkarya.

Buku ini kemudian ditulis dengan gaya bahasa yang sangat sederhana mengingat dalam estetika terdapat istilah-istilah filsafat yang sedikit rumit dan terlebih bukanlah ilmu yang akrab bagi muda-mudi zaman kiwari. Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan sejarah untuk memudahkan muda-mudi dan pembaca sekalian mengikuti alur perkembangan konseptualnya. Selain sebagai Buku Ajar bagi mahasiswa di Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Fakultas Industri Kreatif, buku ini juga ditulis untuk mahasiswa seni dan desain pada umumnya—dapat juga dibaca bagi mereka yang memiliki ketertarikan dan minat untuk mempelajari sejarah dan konsep estetika secara mendasar.

Selain itu, penulis berharap buku ini menjadi semacam "*stargate*" bagi para pembaca sekalian khususnya muda-mudi mahasiswa seni dan desain untuk memasuki dimensi estetika yang lebih luas, lebih utuh, dan lebih detail. Itulah sebabnya penulis banyak merujuk sumber-sumber estetika dari para estetikawan terkemuka untuk memancing rasa ingin tahu pembaca sekalian tentang kejelasan sejarah dan konsep estetika yang bersangkutan. Penulis juga berharap berharap buku ini menjadi semacam pelatuk yang memicu para pembaca khususnya muda-mudi mahasiswa seni dan desain untuk membaca buku-buku lainnya seputar estetika, seni, dan juga kebudayaan. Walaupun demikian, penulis sangat menyadari bahwa buku ini jauh dari kata sempurna karena banyak hal yang belum sempat dituliskan karena waktu untuk riset yang saling berkejaran dengan pekerjaan lainnya. Segala kekurangan dan kelemahan di dalam buku ini adalah tugas dan tanggung jawab berikutnya yang harus diperbaiki oleh penulis.

Penulis sangat bersyukur kepada Gusti Allah Swt atas kenikmatan ilmu pengetahuan yang penulis rasakan setiap waktu dan Kanjeng Rasullah Muhammad Saw sebagai patron penulis dalam mencari hakikat ilmu. Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Penerbit PT Kanisius yang telah menerbitkan buku ini; Prodi DKV Telkom University, Kaprodi DKV Dicky Hidayat, rekan-rekan dosen, mahasiswa-mahasiswi, Kelompok Keahlian (KK) Grafis dan Media Kreatif, dan DKV Peminatan Multimedia: Aris Rahmansyah, Teddy "Tateu" Hendiawan, Zaini Ramdhan, Yayat Sudaryat, Arief "Iing" Budiman, M. Iskandar, Nana, dan Anggar; Para Pimpinan Fakultas, rekan dosen, dan staff di Fakultas Industri Kreatif Telkom University. Terimakasih juga untuk kawan-kawan di Forum Studi Kebudayaan ITB dan kawan-kawan LBF. Penulis menghaturkan terima kasih yang besar kepada Prof. Drs. Jakob Sumardjo, Dr. Arthur S. Nalan, S.Sen., M. Hum, Dr. Ir. Agus Achmad Suhendra, MT, Idhar Resmadi, dan Alfatri Adlin. Terima kasih pula untuk segenap waktu bertukar pikiran kepada Riksa Belasunda, M. Isa Pramana Koesoemadinata, Novian Denny Nugraha, Jerry Dounald Rahajaan, Man Jasad, dan Amenkcoy. Sembah bakti untuk kakek tercinta Atang Sobandi Partawijaya (Alm), Ibu tercinta Heni A. Partawjaya, Nenek tersayang Siti Masitoh, bapak Sofyan Hidayat, adik-adik: Anggita Lestari dan Ageng Ligar, kemenakan: Niskala Brajadenta S., dan untuk istri terkasih Fika Afra Afifah Santosa.

Semoga buku ini bermanfaat. Hatur Nuhun dan Selamat membaca!

Bandung, 17 Juli 2017
Lingga Agung

Daftar Isi

Bab I

Dasar-dasar Estetika

Tentang Bab I

Pada bab ini, kita akan membahas pengertian estetika, seni, dan keindahan; serta bagaimana relasi di antaranya. Hal tersebut perlu dijelaskan mengingat pada kenyataannya pengertian estetika, seni, dan keindahan sering bercampur begitu saja. Selanjutnya kita akan membahas tujuan, permasalahan, dan ruang lingkup estetika sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Struktur Estetika akan membahas unsur-unsur rupa, prinsip-prinsip estetik, dan hukum penyusunan atau asas-asas estetik yang membentuk keindahan di dalam karya seni. Struktur Estetika tersebut akan menjadi dasar untuk dapat melihat dan menilai, mengapresiasi, memahami, dan menikmati sebuah karya seni. Selain itu, cara untuk memahami dan menikmati sebuah karya seni akan kita pelajari melalui beberapa teori dasar dari para estetikawan terkemuka. Sebagai penutup, kita akan merangkum beberapa hal yang telah dibahas untuk memudahkan Mahasiswa/Anda dalam melakukan kesimpulan atas bab ini.

Capaian Pembelajaran

Setelah membaca Bab I, Mahasiswa/Anda diharapkan mampu untuk memahami definisi estetika, seni, dan keindahan serta menunjukan relasi di antaranya. Memahami dan menunjukan struktur estetika dan dapat “memahami dan menikmati” karya-karya seni melalui teori-teori dasar dari beberapa estetikawan terkemuka.

A. Apa Itu Estetika?

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai definisi estetika dan tujuan, permasalahan, dan ruang lingkup estetika.

1. Definisi Estetika

Sebelum memulai pembahasan tentang estetika, kita akan membahas terlebih dahulu tentang seni dan keindahan. Istilah estetika, seni, dan keindahan sering kali bercampur begitu saja sehingga perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang ketiga istilah tersebut. Kata "seni" berasal dari bahasa Melayu yang berarti halus, tipis, dan lembut. Dalam tradisi estetika Barat, seni memang selalu dimengerti sebagai *ars* (keterampilan), *tekhne* (keahlian), dan berkaitan erat dengan keindahan *(kalon)*. Yang sering terabaikan adalah bahwa seni terutama berkaitan dengan "penciptaan", *poein*, dan akar kata "Estetika" adalah *aisthenasthai*, yang artinya adalah "persepsi". Maka seni terutama adalah soal "menciptakan persepsi baru" (Sugiharto, 2014:17). Kita dapat melihat perbedaan secara etimologis antara seni dalam bahasa Indonesia dan seni *(art)* dalam bahasa Inggris. Kata seni yang kita pakai sekarang sebagai terjemahan dari *"art"* (Inggris) baru muncul pada tanggal 10 April 1935 dalam majalah kebudayaan Pujangga Baru yang terbit tahun 1933. (Sumardjo, 2010:77). Penggunaan kata seni yang berarti "halus" dapat artikan sebagai proses "menciptakan persepsi baru" yang memang membutuhkan kehalusan jiwa dalam prosesnya sehingga menciptakan sesuatu yang memiliki keindahan.

Lantas apa yang disebut dengan keindahan? Jika seni diartikan sebagai realisasi kehalusan jiwa manusia dalam menghadirkan yang indah ke dalam dunia maka keindahan adalah keberadaan yang di dalamnya kita melihat kehidupan sebagaimana ia seharusnya menurut konsepsi-konsepsi kita; indah adalah objek yang mengungkapkan kehidupan, atau yang mengingatkan diri kita pada kehidupan (Chernyshevsky, 2005:8). Secara etimologis, keindahan yang dalam bahasa Inggris adalah *beautiful* yang berasal dari bahasa Prancis *beau* yang dalam bahasa Italia dan Spanyol adalah *bello* yang berasal dari kata Latin *bellum*. Akar kata *bellum* adalah *bonum* yang berarti kebaikan. Kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi *bonellum* dan terakhir dipendekan sehingga ditulis *bellum* (Dharsono, 2007:1). Plato bahkan pernah berkata bahwa kalau ada sesuatu yang membuat hidup ini berarti, itulah renungan

tentang keindahan (Hauskeller, 2015:9). Read mendefinisikan keindahan sebagai kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan indra kita (Dharsono, 2007:2). Keindahan dengan demikian tidak semata yang terlihat, tetapi yang ada di dalamnya.

Estetika pada dasarnya adalah ilmu yang berusaha untuk memahami keindahan. Atau pengetahuan tentang hal-ihwal keindahaan. Bisa pula didefinisikan sebagai filsafat keindahan atau filsafat seni. Secara etimologis, estetika berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang artinya "berkenaan dengan persepsi". Bentuk kata bendanya adalah *aesthesis*, yang artinya "persepsi indrawi". Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya adalah *aisthanomai*, yakni "saya mempersepsi" (Suryajaya, 2016:1). Alexander Baumgarten adalah filsuf Jerman yang untuk kali pertama memperkenalkan kata *aisthetika*. Bagi Baumgarten, kata *aisthetika* dipilih untuk memberikan tekanan kepada pengalaman seni sebagai sarana untuk mengetahui setelah melakukan pengamatan dan perangsangan indra terhadap karya seni.

Akan tetapi, pendapat Baumgarten di atas dikritik oleh Gadamer yang berpendapat bahwa tujuan ilmu pengetahuan yang sebenarnya adalah menyerap kebenaran universal dan mengatasi subjektivitas. Karena itu, pengetahuan—termasuk estetika—hanya ditentukan oleh kesenangan dan hasil pengamatan indra. (Hadi, 2016:35). Luis Kastoff mendefinisikan estetika sebagai pengetahuan tentang yang indah dan hanya berurusan dengan keindahan di dalam sebuah karya seni. Stolnitz berpendapat bahwa estetika tidak hanya tentang yang indah saja, tetapi juga yang buruk. John Hospers mendefinisikan estetika sebagai renungan tentang objek estetis atau karya seni, di samping juga membuat analisis mengenai konsep yang digunakan dalam perenungan itu (Ali, 2011:2).

Dengan demikian, kita dapat menarik semacam simpulan awal bahwa sebuah karya seni belum tentu indah, dan yang indah belum tentu karya seni. Begitu pula dengan yang estetis tidak serta-merta menjadi sebuah karya seni dan sebuah karya seni tidak serta-merta harus selalu estetis. Untuk dapat menentukan estetis atau tidaknya sesuatu atau sebuah karya seni perlu dasar-dasar keilmuan estetik yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya. Melihat pelbagai definisi di atas kita dapat memahami bagaimana estetika sebagai sebuah ilmu pengetahuan menjadi begitu dinamis dengan berbagai pendapat dan sanggahan. Estetika sebagai sebuah ilmu pengetahuan hari

ini tidak melulu berkaitan dengan keindahan *per se,* tetapi berkaitan juga dengan permasalahan sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, agama, ideologi, moralitas, dan lain sebagainya.

2. Tujuan, Permasalahan, dan Ruang Lingkup Estetika

a. Tujuan Estetika

Abdul Hadi H.W (2016:1) merumuskan tujuan estetika mengikuti perumusan Harold Titus namun dengan mengaitkannya dengan permasalahan keindahan. Adapun tujuan estetika menurutnya:

1) menentukan sikap terhadap keindahan yang terdapat dalam alam, kehidupan manusia dan karya seni;
2) mencari pendekatan-pendekatan yang memadai dalam menjawab masalah objek pengamatan indra, khususnya karya seni, yang menimbulkan pengaruh terhadap jiwa manusia, khususnya perenungan dan pemikiran, serta perilaku dan perbuatan manusia;
3) mencari pandangan yang menyeluruh tentang keindahan dan objek-objek yang memperlihatkan rasa keindahan;
4) mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan bahasa dan penuturannya yang baik, sesuai keperluan, misalnya dalam karya sastra, serta mengkaji penjelasan tentang istilah-istilah dan konsep-konsep keindahan;
5) mencari teori untuk menentukan dan menjawab persoalan di sekitar karya seni dan objek-objek yang menerbitkan pengalaman indah.

b. Permasalahan Estetika

Dickie dalam *Aesthetica* (Dharsono, 2007:4) mengajukan tiga pertanyaan untuk mengisolir masalah-masalah di dalam estetika, yaitu:

1) pernyataan kritis yang menggambarkan, menafsirkan, atau menilai karya-karya seni yang khas;
2) pernyataan yang bersifat umum oleh para ahli sastra, musik atau seni untuk memberikan ciri khas genre-genre artistik (misalnya tragedi, bentuk sonata, lukisan abstrak);
3) ada pertanyaan tentang keindahan, seni imitasi, dan lain-lain.

Louis Kattsof berpendapat bahwa estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan batas rakitan *(structure)* dan peranan *(role)* dari keindahan khususnya dalam seni. Dari struktur dan peranan tersebut lahirlah pertanyaan: Apakah itu seni? Apakah teori tentang seni, apa keindahan itu objektif atau subjektif? Apakah keindahan itu berperan dalam kehidupan manusia? Hal ini menimbulkan pendapat tentang empat permasalahan pokok perihal permasalahan estetika, yakni (Dharsono, 2007:4):

1) nilai estetika,
2) pengalaman estetis,
3) perilaku orang yang mencipta (seniman), dan
4) seni.

c. Ruang Lingkup Estetika

Wilayah Estetika menurut Matius Ali (2011:2-3) meliputi tiga bidang.

1) Bidang filosofis: kajian mengenai karakter dasar seni, norma, serta nilai seni;
2) Bidang psikologis: kajian mengenai pengamatan dan tanggapan, aktivitas penciptaan, serta seni pertunjukan;
3) Bidang sosiologis: kajian mengenai pengamatan atau publik, karya seni, sarana, dan lingkungan.

B. Struktur Estetika

Memahami keindahaan adalah memahami bentuk *(form)* keindahan itu sendiri. Dengan kata lain, memahami estetika sebenarnya menelaah forma seni yang kemudian disebut struktur desain atau struktur rupa; yang terdiri atas unsur desain, prinsip desain, dan asas desain (Dharsono, 2007:69).

1. Unsur-unsur Rupa

a. Unsur Garis

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan (Dharsono, 2007:70). Garis menjadi salah satu unsur yang membangun keindahaan. Intensitas

garis yang terdapat di dalam sebuah karya seni adalah ekspresi dari seorang seniman. Garis yang tertoreh di dalam sebuah lukisan, misalnya dapat memberikan kesan psikologis terhadap yang melihatnya. Garis yang bersifat formal cenderung memiliki keteraturan geometris resmi, tegas, jelas, dan rapi sementara yang bersifat nonformal bersifat lebih luwes, lentur, dan terkadang tidak keruan. Keduanya bisa melebur bisa juga terpisah dan memberikan kesan tersendiri bagi yang melihatnya.

b. Unsur Bangun

Unsur bangun atau dalam bahasa Inggris *shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur (Dharsono, 2007:71). Unsur bangun biasanya digunakan untuk menyimbolkan perasaan seniman.

Menurut Dharsono, ada 4 perubahan unsur bangun yang terjadi karena latar sosial-budaya, yakni: stilisasi, distorsi, transformasi, dan disformasi.

1) Stilisasi adalah pengayakan kontur pada sebuah objek, contohnya motif batik, tatah sungging kulit, lukisan tradisional Bali, dan lainnya.

Gambar 1.1
Kiri: Batik dengan motif kawung.
Kanan: Contoh tatah sungging pada wayang Duryudana gaya Yogyakarta.

2) Distori adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter (Dharsono, 2007:71).

Gambar 1.2
Lukisan *Three Musicians* karya Pablo Picasso.

3) Transformasi adalah perubahan bentuk unsur bangun akibat unsur bangun yang dipindahkan kepada unsur bangun lainnya.
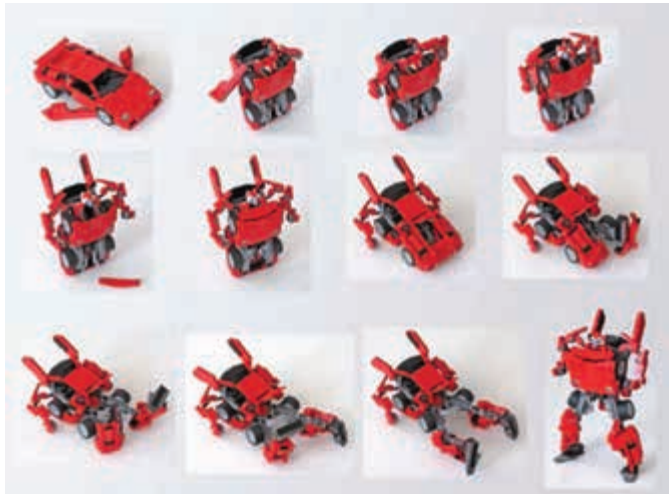
Gambar 1.3
Transformation Sidewipe oleh Nathanael Kuiper.

4) Disformasi adalah perubahan unsur bangun yang dilakukan untuk merepresentasikan sifat keseluruhan dari suatu objek. Disformasi biasanya menghasilkan unsur bangun yang berbentuk

simbolis seperti bentuk-bentuk simbolis di dalam seni rupa modern, misalnya beberapa lukisan Salvador Dali.
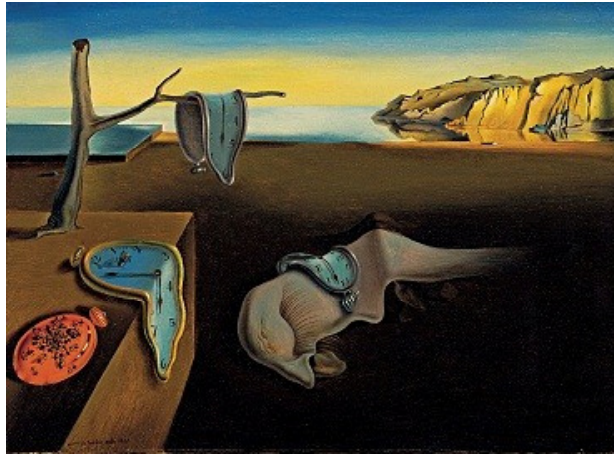
Gambar 1.4
Salvador Dalí (Spanish, 1904-1989). *The Persistence of Memory*, 1931.
Oil on canvas, 9 1/2 x 13" (24.1 x 33 cm). © Salvador Dalí, Gala-Salvador Dalí Foundation/ Artists Rights Society (ARS), New York. *Photograph taken in 2004.*

c. *Unsur Rasa Permukaan Bahan (Texture)*

Unsur Rasa Permukaan Bahan atau tekstur adalah unsur yang sengaja dibuat untuk menunjukan rasa permukaan bahan secara nyata yang bertujuan memberikan rasa tertentu pada sebuah karya. Misalnya, tekstur lukisan-lukisan Leonardo da Vinci yang memiliki kekhasnya tersendiri. Biasanya tekstur tersebut dapat memberikan pengalaman tersendiri apabila dilihat atau dipegang langsung.
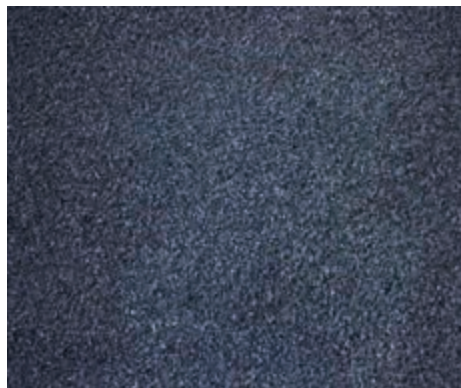
Gambar 1.5
Contoh tekstur yang kasar bisa digunakan untuk membuat kesan yang kuat.